

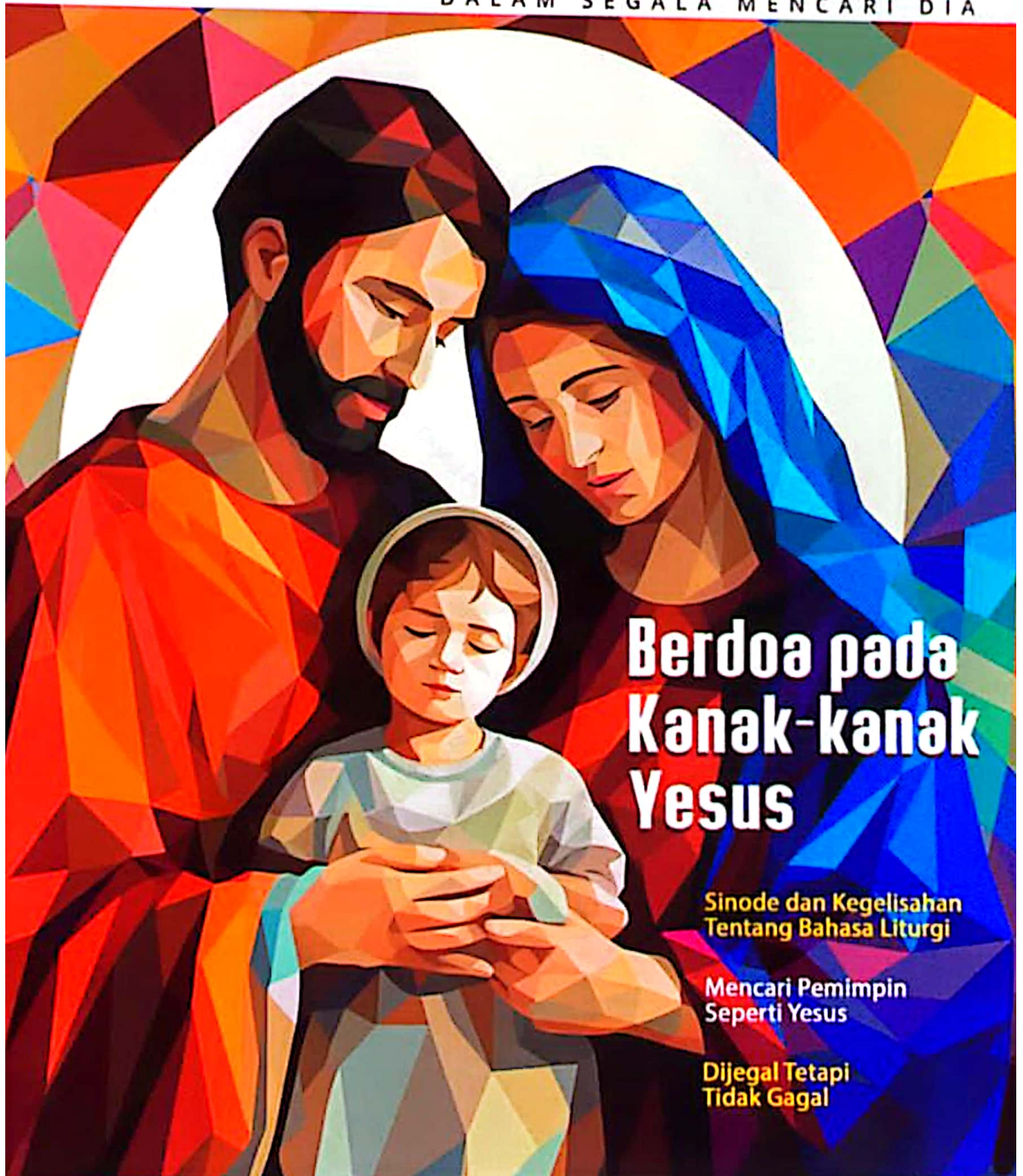


Rusa
Mendamba Air

GP. SINDHUNATA, SJ

UTUSAN

DALAM SEGALA MENCARI DIA



**Berdoa pada
Kanak-kanak
Yesus**

**Sinode dan Kegelisahan
Tentang Bahasa Liturgi**

**Mencari Pemimpin
Seperti Yesus**

**Dijegal Tetapi
Tidak Gagal**

UTUSAN

Majalah Rohani Katolik

Izin: No. 1200/96/DITJEN-PRG/ST/1987 Tanggal: 21 Desember 1987
 Penerbit: Jaringan Doa Bapa Suci Sedunia-Indonesia **Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab:** G.P. Simthunata, S.J. **Koordinator Umum:** Samet Riyadi **Redaktur Pelaksana:** A. Widy Saryu Pusanta **Redaktur:** Bambang Shakuntala, Francisca Tihanyani **Kontributor:** Yohanes Muryadi, Ivonne Suryanto, P. Citta Triwalmesto **E-mail Redaksi:** utusanredaksi@ yahoo.com **Keuangan:** Ani Ratna Sari **Koran:** Samet Riyadi **Administrasi/Distribusi/Sirkulasi:** Anand Purnamasari, Maria Dwi Jayanti **Alamat Redaksi/Administrasi/Distribusi:** Jl. Penggokusuman 35, Yogyakarta 55127 **Telp & Fax:** 02741546871 **Mobile:** 085729548877 **E-mail Administrasi:** utusanadmin@gmail.com **E-mail iklan:** utusaniklan@gmail.com **Percetakan:** PT Karsius Yogyakarta

Daftar isi

Padupan Kencana	2	Parenting	18
Pembaca Budiman	3	Pustaka	19
Spiritualitas Ignatian	5	Menjadi Sehat	20
Bejana	6	Pelita	21
Latihan Rohani	8	Jendela	22
Katekese Doa	9	Keranjang	24
Liturgi	10	Udar Rasa	26
Kitab Suci	11	Literasi	28
Katekese	12	Kelingan	29
Pewartaan	13	Karya	30
Literasi Keuangan	14	Senjong	31
Jalan Hati	15	Taruna	34
Pengalaman Doa	16	HaNa	37
Hidup Bakti	17	Pak Krumun	Cover 3

CARA BERLANGGANAN

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah UTUSAN. Harga eceran Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim) langganan 1 tahun ditawar di muka.

Redaksi menerima kiriman naskah 1-2 halaman A4 ketikan 1 spasi (file tipe rtf). Khusus naskah hasil reportase hendaknya disertai foto (3-5 foto). Naskah dan foto yang dimuat akan mendapatkan imbalan. Redaksi berhak menyunting naskah sejauh tidak mengubah substansi maupun isinya.

PEMBAYARAN MELALUI

1. Wesel Pos ke Distribusi Majalah UTUSAN - Penggokusuman 35 Yogyakarta 55272
 2. Transfer Bank BCA 1261111001 a.n. Yayasan Bapa
- Setiap transfer mohon disertai keterangan untuk Pembayaran langganan Majalah UTUSAN, nomor dan nama pelanggan, serta copy bukti transfer dikirim ke Distribusi Majalah UTUSAN.

 Majalah Utusan
  @majalahutusan
  085729548877
  utusan.net
 s.id/majalahutusan



PT. KUDA-KUDA TOTAL PRIMA

Lightweight Steel Pre-Engineered Building Fabricator

Jl. Pojak, Harjobinangun, Pakem, Sleman 55582
 ☎ (0274) 897 046 / 048 ✉ ktgalva@gmail.com
 🌐 www.galvasteel.co.id

📞 0811 107 5588






Dapur Bupati menerima pesanan hantaran dan tumpeng



Hantaran Nasi Kuning dalam keranjang untuk 2 porsi
Rp. 120.000



Tumpeng Nasi Kuning start from : Rp.450.000 bisa custom order sesuai keinginan anda



Hantaran Nasi Kuning dalam keranjang untuk 4 porsi
Rp. 200.000

Untuk pemesanan dan info lebih lanjut hubungi kami :

 0823 3168 5758

 @dapurbupati

 Jl. Kabupaten no.131, Sleman, Yogyakarta

Anak-anak yang Sengsara

Nikolas Kristiyanto, SJ

Dosen Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma

Pada kesempatan kali ini, kita akan mendalami Kitab Ratapan 4:1-5, yang dalam Kitab Suci kita diberi judul "Sengsara Sion yang Dahsyat". Kitab Ratapan ini ditulis untuk menggambarkan kejatuhan Yerusalem ke tangan Babilonia pada tahun 587 SM. Mari kita lihat gambaran-gambaran apa saja yang diungkapkan oleh Sang Penulis Ratapan melihat kehancuran Yerusalem, kota yang ia kagumi.

Di ayat pertama, kita bisa melihat gambaran "emas" yang diungkapkan oleh Sang Penulis. Emas ini adalah gambaran logam

Hal ini ingin menggambarkan bahwa anak-anak ini sudah tidak dihargai lagi, mereka hanya dianggap setara dengan "kualifikasi" buatan tangan manusia—buatan para tukang periuk. Manusia sebagai "Gambar dan Citra Allah", seperti yang dapat kita temukan di Kejadian 1, ternyata hanyalah sebuah gambaran utopia belaka bagi mereka pada waktu itu, ketika melihat penderitaan anak-anak ini.

Di ayat 3 sampai 5, Sang Penulis menggambarkan lebih real lagi penderitaan anak-anak ini. "Serigala pun memberikan teteknya



Anak-anak menjadi korban yang paling rentan dan menderita di tengah-tengah perang.

paling berharga pada saat itu, tetapi digambarkan oleh Sang Penulis bahwa emas-emas ini "terbuang di pojok setiap jalan" (ay.1). Hal yang sungguh bernilai (emas), tampak tak ada harganya sama sekali.

Yang lebih mengerikan lagi, Sang Penulis menggambarkan "anak-anak Sion" yang sudah tak ada nilainya sama sekali. Hal ini tampak di ayat 2, Sang Penulis menggambarkan bahwa anak-anak di sana (Yerusalem) hanya dianggap sebagai "belanga-belanga (kuali-kuali) tanah buatan tangan tukang periuk".

dan menyusui anak-anaknya, tetapi putri bangsaku telah menjadi kejam seperti burung unta di padang pasir (Rat. 4:3)." Di dalam ayat 3 ini, mulai tampak jelas situasi para ibu dan anak-anak mereka.

Para ibu di Yerusalem ini dibandingkan dengan serigala yang masih dapat "memberikan teteknya dan menyusui anak-anaknya". Namun, para ibu di Yerusalem tidak dapat memberikan makanan kepada anak-anaknya seperti "burung unta di padang pasir".

Lalu pertanyaannya, mengapa digambar-

kan seperti burung unta? Hal ini dikarenakan pendapat kuno, yakni mereka percaya bahwa burung unta betina bisa bertelur di tanah dan pada saat yang sama mereka tanpa peduli bisa membiarkan telur-telur itu diinjak-injak sehingga burung unta itu digambarkan sebagai burung yang kejam terhadap anak-anaknya.

Seperti itulah situasi ibu-ibu di Yerusalem pada saat itu—tak berdaya dan tak dapat berbuat apa-apa. Hal ini digambarkan lebih konkret lagi dalam ayat 4 yang menyatakan, "Lidah bayi melekat pada langit-langit karena haus; kanak-kanak meminta roti, tetapi tak seorang pun yang memberi." Anak-anak Yerusalem kehausan dan kelaparan tanpa ada seorang pun yang dapat membantu.

Di ayat 5, Sang Penulis pun menggambarkan penderitaan anak-anak ini yang mati kelaparan dan bahkan terbaring di timbunan sampah, "Yang biasa makan yang sedap-sedap mati bulur (kelaparan) di jalan-jalan; yang biasa duduk di atas bantal kirmizi terbaring di timbunan sampah." Gambaran ini sungguh mengerikan, bagaimana anak-anak kecil yang tak bersalah dan tak berdaya menjadi korban dari kekerasan yang terjadi pada waktu itu.

Merenungkan kembali Kitab Ratapan Bab 4 ini, kita seperti menemukan kembali gambaran yang begitu real saat ini, yang terjadi di tengah-tengah perang, baik di Eropa maupun di Timur Tengah. Anak-anak dan para ibu menjadi korban yang paling rentan dan paling menderita di tengah-tengah perang.

Mungkin itulah Natal bagi kita tahun ini. Tuhan Yesus lahir di tengah-tengah perang, di dalam rumah-rumah sakit yang tanpa listrik dan inkubator, di dalam tenda-tenda pengungsi yang tidak layak huni, di dalam timbunan sampah dan reruntuhan gedung yang hancur akibat bom, dan tentunya di dalam hati kita masing-masing yang penuh dengan pergulatan dan pertanyaan tentang dunia yang jauh dari ideal ini. Ternyata, Tuhan masih berkenan hadir di dalam keruntuhan dunia ini.

Selamat menyambut Natal. Selamat menyambut Dia yang sudi hadir dalam kerapuhan hidup kita masing-masing. ●